

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti berusaha melaksanakan penelitian ini secara hati-hati dengan menggunakan metode yang tepat agar masalah yang sedang diteliti dapat dianalisis sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Penelitian dilaksanakan melalui tahap-tahap mengajukan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis data untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas suatu topik atau isu, dan menentukan sebuah jawaban yang paling tepat untuk pertanyaan yang diajukan.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian utama di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP, yang terletak di Jalan Beringin II, Desa Pandansari, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor 16720, Telepon (0251)8249001-05 Faksimili (0251)8248986. Selain itu, peneliti juga mengambil lokasi lain sebagai pendukung yaitu Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional Auditor, yang beralamat di Gedung BPKP Lantai 11 Jalan Pramuka Nomor 33 Jakarta 13120, Telepon (021)85910031 Faksimili (021)85910209.

Obyek penelitian ini adalah penyelenggara Diklat Jabatan Fungsional Auditor, yaitu Pusklatwas BPKP dan perencana Diklat Jabatan Fungsional Auditor, yaitu Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional Auditor (Pusbin JFA). Sedangkan subyek penelitian ini adalah nara sumber atau informan yang dipandang memiliki dan dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi: Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP; Kepala Bidang Perencanaan, Pengembangan, dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor; Kepala Sub Bidang Perencanaan Program Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Pengembangan Materi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan dan Pengembangan Jabatan Fungsional Auditor; Kepala Bidang Program dan

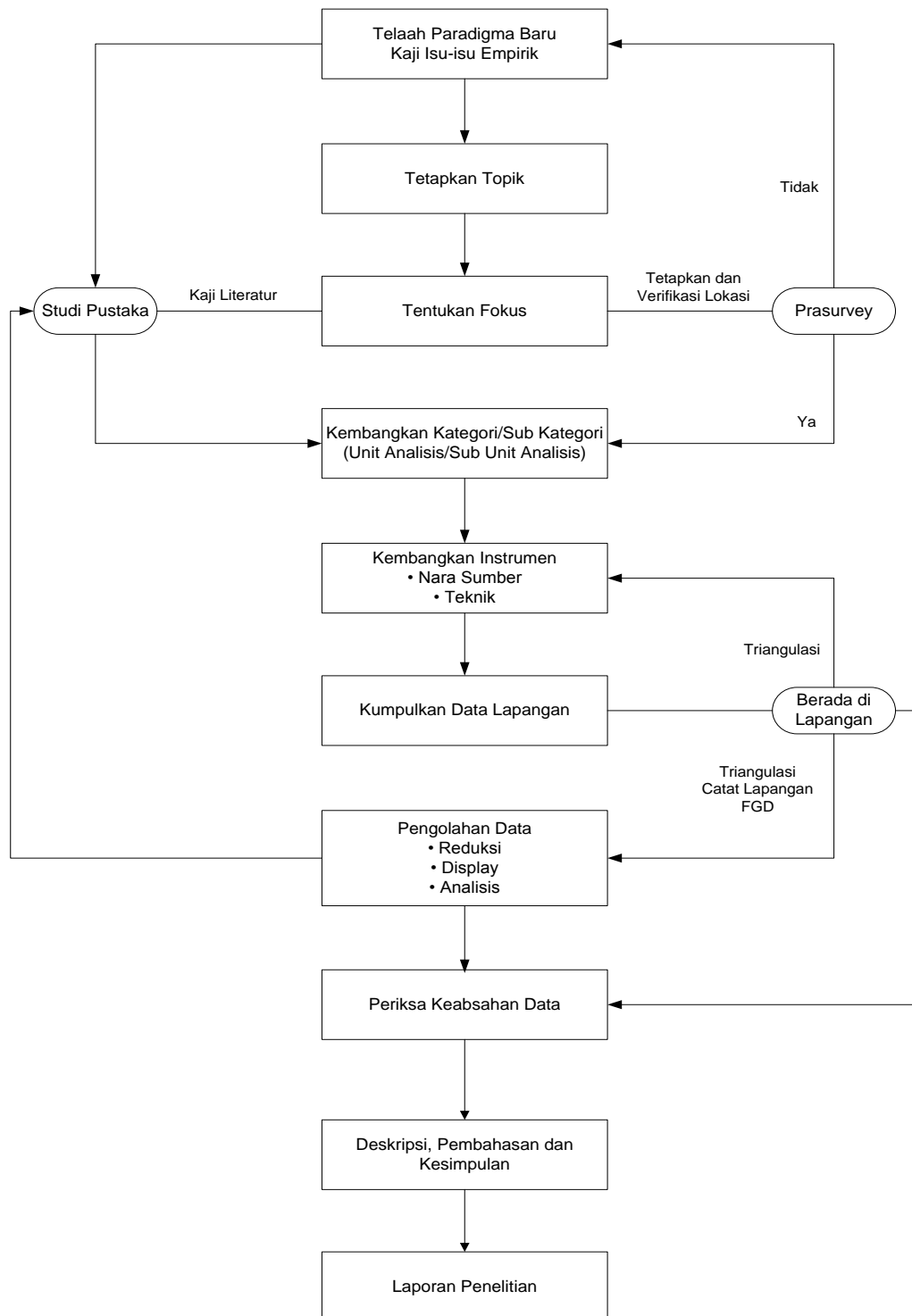
Sertifikasi Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Program Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Data dan Informasi Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Sertifikasi Pusbin JFA, Widyaiswara, Peserta Diklat, serta Alumni.

Jumlah atau banyaknya nara sumber atau informan yang dijadikan subyek penelitian sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh nara sumber atau informan tersebut. Jika informasi sudah cukup memadai, subyek penelitian tidak perlu lagi diperbesar. Oleh karena itu, subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Tujuan dari penyusunan desain penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2007, hlm. 386), yaitu untuk menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, meliputi fokus penelitian, penetapan teknik penelitian, pengumpulan dan analisis data, perlengkapan penelitian, serta pemeriksaan validitas data.

Sedangkan tahap-tahap penelitian kualitatif yang menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah tahap-tahap yang dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2010, hlm. 83) yang dapat diilustrasikan dalam Gambar 3.1. Tahap-tahap penelitian ini merupakan elaborasi dari beberapa ahli penelitian yang beragam, baik para ahli yang mengemukakan tahap penelitian berdasarkan langkah fisik, maupun mereka yang mengemukakan langkah kerja berdasarkan kerangka pikir (paradigma). Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa tahap-tahap penelitian ini sangat komprehensif sehingga peneliti menjadikannya acuan utama dalam penelitian ini.



Sumber: Satori dan Komariah (2010, hlm. 83)

Gambar 3.1. Tahap-tahap Penelitian Kualitatif

Mengacu pada tahap-tahap penelitian tersebut, secara umum proses penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih topik kajian

Topik kajian yang dipilih merupakan rancangan tentatif dan tidak memiliki format yang baku, karena nantinya bersifat adaptif dengan kondisi temuan di lapangan. Topik “pendidikan dan pelatihan auditor” yang dipilih oleh peneliti didasarkan pada persepsi peneliti terhadap adanya masalah dan peneliti memiliki informasi awal tentang paradigma teoritik dan fenomena empirik. Paradigma teoritik berangkat dari paradigma baru tentang kompetensi dan peranan auditor internal yang melaksanakan fungsi konsultansi dan asistensi di samping audit. Sedangkan fenomena empirik berangkat dari permasalahan dalam lingkup kejadian yang sedang berlangsung dalam hal praktek yang dilakukan auditor di lapangan.

2. Menentukan fokus penelitian

Setelah topik kajian ditetapkan, peneliti mulai menggali lebih dalam dalam menentukan fokus inkuiri. Dari topik “pendidikan dan pelatihan auditor” yang telah ditetapkan, peneliti mengkaji secara lebih mendalam paradigma baru seorang auditor internal yang sedang berkembang, kompetensi apa yang diperlukan oleh auditor internal untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, serta bagaimana diklat auditor mampu memenuhi kompetensi yang diperlukan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba memfokuskan penelitian pada penyelenggaraan diklat fungsional auditor yang efektif.

3. Melakukan survei pendahuluan

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan berupa kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan (Pusdiklatwas) BPKP di Kabupaten Bogor sebagai lembaga yang selama ini melakukan kegiatan diklat bagi para auditor internal pemerintah, sesuai dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Tujuan survei pendahuluan adalah untuk memastikan bahwa fokus penelitian memiliki data lapangan yang diperlukan dan melakukan penjajakan agar peneliti dapat mengenal dan menilai kelayakan lapangan dalam hal situasi, kondisi, dan konteksnya

sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dan perlengkapan yang diperlukan.

4. Melakukan tinjauan pustaka terhadap permasalahan

Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dan penelitian sebelumnya. Pustaka lain berupa peraturan perundang-undangan dan laporan dari pihak ketiga yang independen juga digunakan untuk melengkapi teori. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka bersifat sementara sebagai persiapan sebelum pengumpulan data, selanjutnya dikembangkan ketika data terkumpul.

5. Mengembangkan kategori analisis penelitian

Fokus inkuiri yang sudah disesuaikan dengan hasil survei lapangan, selanjutnya dikembangkan kategori analisisnya. Pengembangan ini disesuaikan dengan struktur yang dibangun dari pemahaman teori/konsep yang diperoleh dari studi pustaka. Tujuan pengembangan kategori dan sub kategori ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek yang akan diungkap, siapa yang tepat untuk mengungkapkannya, serta bagaimana cara mengungkapkannya. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti dalam menentukan batas-batas yang harus dieksplorasi di lapangan, sehingga penelitian akan lebih terfokus. Kategori dan sub kategori yang dikembangkan dalam penelitian ini diuraikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Kategori dan Sub Kategori

Topik	Fokus	Kategori	Sub Kategori
Pendidikan dan Pelatihan Auditor	Bagaimana mengelola penyelenggaraan Diklat Auditor yang efektif	Perencanaan Diklat	Analisis Kebutuhan Diklat
			Sasaran Diklat
			Kurikulum
			Materi Diklat
			Panduan Diklat
			Sarana Prasarana Diklat
			Kriteria Widyaiswara
			Kriteria Peserta
		Pelaksanaan Diklat	Peran Widyaiswara
			Metode Pembelajaran

Topik	Fokus	Kategori	Sub Kategori
		Evaluasi Diklat	Reaksi
			Pembelajaran
			Perilaku
			Hasil
		Penerapan Hasil Diklat	Rancangan Transfer
			Hambatan Penerapan
			Indikator Penerapan
			Peningkatan Kinerja

6. Mengembangkan instrumen

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan berpedoman pada kategori dan sub kategori yang dikembangkan sebelumnya. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini diuraikan lebih jauh pada sub bab berikutnya.

7. Mengumpulkan data

Sebelum masuk ke lapangan, peneliti mempersiapkan diri dan perlengkapan yang diperlukan untuk pengumpulan data. Peneliti mempersiapkan diri secara psikologis dengan cara menata sikap agar dapat menyesuaikan diri di lapangan dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan. Agar pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik, peneliti memilih informan yang memahami dan memiliki pengalaman dalam masalah yang menjadi latar penelitian, memiliki integritas tinggi, dan tidak memiliki konflik kepentingan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, agar data yang digali memenuhi syarat obyektivitas. Setiap data dan informasi yang diperoleh selalu direkam dan dicatat sesegera mungkin agar tidak terabaikan dan terlewatkan. Apabila dianggap perlu, peneliti akan melakukan diskusi kelompok fokus dengan para informan kunci berkaitan dengan data yang terungkap agar diperoleh data yang akurat, tidak salah catat atau salah memberikan makna.

8. Mengolah data

Mengolah data merupakan kelanjutan dari proses pengumpulan data. Pengolahan data terdiri dari reduksi data, display data, dan analisis data.

Reduksi data merupakan proses identifikasi terhadap bagian terkecil dalam suatu data yang memiliki makna dikaitkan dengan fokus penelitian. Display data merupakan proses memilah-milah data yang memiliki kesamaan dan memberinya label dengan tujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola hubungan diantara data yang diperoleh. Sedangkan analisis data merupakan pekerjaan mengurai data menjadi bagian-bagian sehingga menjadi bentuk yang lebih jelas, lebih mudah ditangkap maknanya, serta lebih dimengerti duduk perkaranya.

9. Validitas Data

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan pengujian silang pada prosedur penelitian yang sudah dilakukan serta penelaahan atas substansi penelitian, melalui pengujian *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability*. *Credibility* dapat ditingkatkan dengan cara memperbanyak keterlibatan peneliti di lapangan, pengamatan terus-menerus, triangulasi, dan keterlibatan teman sejawat. *Transferability* meningkat jika hasil penelitian dapat diaplikasikan oleh pengguna penelitian. Sedangkan *dependability* dan *conformability* dapat dilakukan melalui *audit trail* dan komunikasi dengan pembimbing dan pakar dalam bidang yang diteliti.

10. Mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian

Mendeskripsikan hasil penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas suatu topik atau isu. Data ditampilkan secara narasi atau visual, misalnya dalam bentuk catatan lapangan, tabel atau diagram. Sedangkan pembahasan hasil penelitian bertujuan menelaah hasil data yang memiliki perspektif emic yang tinggi secara keseluruhan maupun per bagian yang didiskusikan dengan memberikan porsi yang besar terhadap perspektif etik yang dimiliki oleh peneliti yang bersumber dari pengalaman, pengetahuan, dan pandangan hidupnya.

11. Menginterpretasikan temuan dan menyatakan kesimpulan atau ikhtisar umum berkaitan dengan masalah penelitian

Tujuan tahap ini yaitu untuk menentukan sebuah jawaban yang paling tepat untuk pertanyaan penelitian yang diajukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan format pelaporan untuk penulisan disertasi yang diuraikan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas

Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 yang dianggap oleh penulis sesuai untuk tujuan studi serta audiens atau pembaca yang dikehendaki. Tahap-tahap tersebut di atas dilakukan selangkah demi selangkah, namun tidak selalu berurutan.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyimpulkan sejauh mana efektivitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penerapan hasil penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor yang dilaksanakan oleh Pusdiklatwas BPKP serta mengembangkan model hipotetik manajemen diklat tersebut. Berdasarkan tujuan dan subyek penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa tujuan penelitian ini adalah memperoleh penemuan (*findings*). Dengan demikian, peneliti merasa metode yang paling tepat untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut penulis, metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini mengingat penelitian ini memiliki kondisi sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 22), yaitu bahwa masalah penelitian ini masih belum jelas. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti bisa langsung masuk melakukan penjelajahan dengan *grand tour questions*, sehingga masalah yang sebenarnya akan segera ditemukan. Peneliti juga belum memahami secara utuh perihal gejala sosial yang terungkap berdasarkan apa yang diceritakan atau dilakukan seseorang. Dengan metode kualitatif, diharapkan peneliti dapat mencari dan memahami makna di balik data yang tampak, yaitu dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hal ini dimungkinkan, karena dengan demikian peneliti dapat mengurai interaksi sosial yang cukup kompleks dan melibatkan banyak pihak sehingga dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. Teknik wawancara dan observasi dapat mengungkap perasaan orang lain sulit diterka dan dimengerti. Peneliti dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut, sehingga dapat menjalin rasa saling percaya dengan pihak yang diteliti, yang tentunya akan menguntungkan peneliti untuk memperoleh informasi yang sebenarnya secara lebih mendalam.

Metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan. Teori ini dibangun melalui *grounded research*. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan, kemudian mengumpulkan data secara mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut kemudian diverifikasi dan jika terbukti akan menjadi sebuah teori. Untuk data sosial yang sulit dipastikan kebenarannya, dapat digunakan teknik triangulasi, sehingga diperoleh data yang kemudian akan diuji kredibilitasnya, dan penelitian akan berakhir setelah data jenuh. Dengan demikian, keakuratan data akan lebih terjamin. Teknik triangulasi juga cukup efektif digunakan untuk meneliti kronologis suatu peristiwa, dengan cara melacak menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam dengan pelaku atau saksi-saksi.

Pertanyaan penelitian dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain. Dengan menggunakan metode ini, pada awal penelitian kemungkinan belum diperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Fokus penelitian perlu dikembangkan pada saat mengumpulkan data. Peneliti akan memusatkan perhatian untuk memahami perilaku, pendapat, persepsi, sikap berdasarkan pandangan obyek yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan melalui kontak langsung dengan obyek yang diteliti di tempat mereka berada dan melakukan kegiatannya.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Kasus yang diteliti adalah implementasi manajemen Diklat Jabatan Fungsional Auditor di Pusdiklatwas BPKP. Pusdiklatwas BPKP merupakan lembaga pendidikan memiliki tugas pokok melaksanakan penyelenggaraan, pembinaan dan koordinasi kegiatan pendidikan dan pelatihan bidang pengawasan. Rancangan studi kasus ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil penelitian. Kelebihan rancangan studi kasus ini adalah sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan kebermaknaan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati. Menurut Robert E. Stake dalam Denzin

dan Lincoln (2009, hlm. 313), tanggung jawab konseptual terpenting bagi peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus adalah:

1. Membingkai kasus dan mengkonseptualisasikan obyek penelitian.
2. Memilih fenomena/gejala, menentukan tema atau isu-isu yang menjadi fokus pertanyaan riset.
3. Melacak pola-pola data untuk memperkaya isu-isu dalam penelitian.
4. Menggunakan teknik triangulasi untuk hasil-hasil observasi penting dan landasan interpretasi.
5. Menghadirkan beberapa alternatif penafsiran.
6. Merumuskan pernyataan sikap atau generalisasi tentang kasus.

Kelebihan studi kasus terletak pada perbaikan teori (*refining theory*) dan kompleksitas isu yang ditawarkan yang bisa menjadi bahan penelitian di masa depan, sekaligus sebagai bukti dari keterbatasan prinsip generalisabilitas (sifat dapat digeneralisasi). Studi kasus juga bisa menjadi pendekatan keilmuan untuk mengkaji refleksi tentang pengalaman manusia. Pengalaman tak langsung merupakan dasar penting untuk menentukan rencana aksi dan harapan-harapan yang hendak dicapai.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut sebagai “persepsi *emic*”. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subyek penelitian.

Peneliti memilih metode kualitatif jenis studi kasus ini disebabkan peneliti ingin melakukan kajian tentang fenomena penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor dan makna yang sedang terjadi, agar diperoleh gambaran yang mendalam tentang proses diklat tersebut dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan dampaknya terhadap pekerjaan yang dihadapi peserta diklat ketika mereka kembali ke instansi asalnya. Data dikumpulkan secara langsung dari sumber data secara natural. Pemaknaan data dapat dilakukan apabila peneliti memperoleh kedalaman yang cukup atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat

menemukan masalah penelitian yang spesifik, mendeskripsikan data secara menyeluruh, mereduksi data yang tidak diperlukan, menganalisis data yang dibutuhkan, menyimpulkan dan memberikan rekomendasi. Akhirnya, penulis diharapkan dapat menyusun model hipotetik manajemen Diklat Jabatan Fungsional Auditor yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akhirnya menetapkan manajemen diklat yang efektif sebagai suatu tema kajian, karena sampai saat ini tema tersebut masih menjadi hal yang selalu dibicarakan dan dipertanyakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, mulai dari pembuat kebijakan diklat, lembaga pembina SDM auditor, lembaga penyelenggara diklat, instansi pengguna auditor, para peserta, dan alumni.

Selanjutnya, peneliti mencoba menguraikan beberapa fokus dari topik tersebut, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penerapan hasil Diklat Jabatan Fungsional Auditor. Unit analisis/kategori dalam penelitian ini adalah Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP).

Sedangkan sub unit analisis/sub kategori diturunkan berdasarkan fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan oleh Pusdiklatwas BPKP sebagai lembaga diklat terutama dalam penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor, yaitu fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penerapan hasil diklat.

D. Instrumen Penelitian

1. Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang diperlukan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penerapan hasil Diklat Jabatan Fungsional Auditor. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berupa perkataan dan perilaku para nara sumber (informan) dari hasil wawancara berkaitan dengan penyelenggaraan diklat yang diteliti. Data primer yang dijangkau melalui observasi adalah proses pembelajaran di kelas dan rapat-

rapat yang diselenggarakan oleh pimpinan Pusdiklatwas BPKP dalam rangka memecahkan masalah dan membuat keputusan. Selain itu, data primer lain yang diperoleh melalui observasi adalah data fisik sarana/prasarana pembelajaran dan sarana/prasarana pendukung lainnya, seperti ruang kelas, perpustakaan, lingkungan kampus, mess penginapan, sarana ibadah, poliklinik, serta sarana olahraga.

Data sekunder pada umumnya diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, misalnya data mengenai kurikulum, materi diklat, media pembelajaran, widyaiswara, staf penyelenggara diklat, lulusan diklat, hasil evaluasi diklat, peraturan perundang-undangan dan kebijakan diklat, serta pedoman-pedoman pelaksanaan dan teknis. Bentuk fisik dari data sekunder biasanya berupa tulisan/cetakan, rekaman, gambar/denah, dan foto-foto obyek yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Jika ditinjau dari sumbernya, data yang diambil oleh peneliti berasal dari manusia (informan), dokumen dan fisik. Sumber data yang diperoleh melalui manusia berfungsi sebagai informan kunci dan informan pendukung. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas, sumber data manusia sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Unsur pimpinan yang bertanggung jawab atas Program Diklat JFA, yang terdiri dari: Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP; Kepala Bidang Perencanaan, Pengembangan, dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan; serta Kepala Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor.
- b. Unsur penyelenggara Diklat JFA, terdiri dari: Kepala Sub Bidang Perencanaan Program Pendidikan dan Pelatihan selaku penyelenggara Diklat JFA; Kepala Sub Bidang Pengembangan Materi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan; serta Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan dan Pengembangan Jabatan Fungsional Auditor.

- c. Unsur pembina APIP, terdiri dari: Kepala Bidang Program dan Sertifikasi Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Program Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Data dan Informasi Pusbin JFA; serta Kepala Sub Bidang Sertifikasi Pusbin JFA.
- d. Widyaiswara sebagai pengajar Diklat Jabatan Fungsional Auditor.
- e. Peserta Diklat Jabatan Fungsional Auditor.
- f. Alumni peserta Diklat yang sudah kembali ke unit kerja.
- g. Atasan langsung alumni peserta, terdiri dari Kepala Bidang Akuntan Negara, dan Kepala Bidang Instansi Pemerintah Pusat BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
- h. Unit organisasi pengguna yang diwakili oleh Kepala Bagian Tata Usaha dan Kepala Sub Bagian Kepegawaian BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
- i. Pengambil kebijakan kepegawaian yang diwakili oleh Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan Pegawai BPKP beserta stafnya.

Sumber data dokumen berupa seluruh dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti kurikulum, materi diklat, laporan hasil evaluasi diklat, peraturan perundang-undangan dan kebijakan diklat, serta pedoman-pedoman pelaksanaan dan teknis lainnya. Sedangkan sumber data fisik berupa media pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran dan sarana/prasarana pendukung lainnya.

3. Pengembangan Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan pada latar yang alami (*natural setting*), lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, dan yang terpenting adalah berusaha memahami makna dari suatu kejadian atau berbagai interaksi dalam situasi yang wajar. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif bukanlah kuesioner atau tes, melainkan peneliti itu sendiri. Pemanfaatan manusia sebagai instrumen penelitian dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagai interaksi sosial. Dengan demikian, semua alat-alat dan teknik yang digunakan oleh peneliti kualitatif dalam mengumpulkan data adalah sekedar alat bantu, sedangkan instrumen utamanya adalah dirinya sendiri.

Pengembangan instrumen penelitian merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, sebab tujuan penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui instrumen penelitian yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang telah diharapkan. Standar data yang diharapkan dalam penelitian ini berupa data yang integratif, holistik, mendalam, relevan dengan tujuan dan fokus penelitian, serta berkaitan erat dengan masalah yang akan dipecahkan.

Teknik pengumpulan data sebagai alat bantu instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data pada dokumen-dokumen tertulis yang menunjukkan adanya hubungan dengan masalah penelitian yang dilakukan. Observasi digunakan selama penelitian berlangsung dalam mencermati fenomena-fenomena mulai dari studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implementasi sampai evaluasi hasil. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan tanggapan dari responden yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam penelitian ini.

Masing-masing instrumen penelitian tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2009, hlm. 179-181), memiliki kelebihan dan keterbatasan. Observasi memiliki kelebihan dimana peneliti memperoleh pengalaman langsung, dapat memperoleh informasi ketika terjadi, memungkinkan diperolehnya aspek-aspek yang tidak biasa selama observasi berlangsung, serta berguna dalam mengeksplorasi topik-topik yang akan berakibat kurang enak bagi responden kalau didiskusikan. Selain beberapa kelebihan tersebut, observasi memiliki kelemahan, yaitu peneliti merasa cepat bosan, beberapa informasi yang bersifat pribadi yang teramati mungkin tidak bisa diungkap, peneliti juga harus memiliki keahlian memperhatikan dan mengamati dengan baik.

Instrumen wawancara berguna ketika responden tidak bisa diamati secara langsung. Namun, dengan teknik ini, responden dapat menguraikan informasi secara historis. Selain itu, peneliti bisa mengendalikan pertanyaan sesuai yang dibutuhkan. Kekurangan metode ini, ketika responden memberikan informasi tidak langsung, mudah dibiaskan dengan pandangan responden. Dengan demikian,

informasi tidak alami dan dapat dirancang terlebih dulu. Terkadang kehadiran dari peneliti membuat responden memberikan respon yang bias, sehingga informasi tidak akurat. Selain itu, tidak setiap orang yang diwawancarai pandai berbicara dan cepat tanggap, jadi pemilihan responden juga menjadi hal yang penting ketika menggunakan metode ini.

Sedangkan metode telaah dokumen memudahkan peneliti memperoleh informasi, dapat diakses kapan saja pada saat yang diinginkan karena tidak mengganggu sumber informasi, data biasanya sudah tersedia dengan format yang tersusun dengan baik, serta menghemat waktu dan biaya bagi peneliti untuk menuliskannya. Kelemahan telaah dokumen antara lain apabila dokumen tersebut bersifat rahasia atau pribadi sehingga sulit diakses, dokumen tidak lengkap, tidak otentik atau tidak akurat.

Informasi bisa juga diperoleh melalui bahan audio visual, seperti foto, video, benda seni, perangkat lunak komputer, atau film. Keuntungan bahan audio visual antara lain cukup mudah untuk memperoleh data, responden bisa menggambarkan informasi sesuai kenyataan, serta lebih kreatif. Tetapi metode ini kadang-kadang sulit diinterpretasikan, dan kehadiran pengamat akan mengganggu dan mempengaruhi respon obyek yang diamati.

Dalam penggunaannya, peneliti mencoba mengkombinasikan instrumen-instrumen tersebut karena peneliti menyadari adanya kelebihan dan keterbatasan dalam masing-masing instrumen tersebut. Kombinasi yang tepat dalam menggunakan metode-metode pengumpulan data tersebut diharapkan mampu menutupi kelemahan masing-masing instrumen jika dilakukan sendiri-sendiri, serta dapat dilakukannya triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, agar data yang diperoleh memenuhi syarat obyektivitas.

E. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti mencoba mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Denzin dan

Lincoln (2009, hlm. 235-236) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap orientasi dan *overview*, tahap eksplorasi terfokus, dan tahap *member check*.

Pada tahap orientasi dan *overview*, peneliti sudah memiliki gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti, namun peneliti masih mencari fokus penelitian yang akan ditetapkan. Pada tahap ini, penelitian yang dilakukan masih bersifat *grand tour*, dengan tujuan memperoleh informasi yang memadai untuk mendapatkan petunjuk penting untuk ditindaklanjuti secara lebih rinci. *Grand tour* dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen, melakukan observasi dan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang masih umum dan terbuka. Informasi yang diperoleh kemudian dikaji untuk menemukan hal-hal yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti lebih mendalam. Hal inilah yang dikenal sebagai fokus penelitian dalam penelitian kualitatif.

Pada tahap eksplorasi terfokus, observasi ditujukan pada hal-hal yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Wawancara juga tidak lagi umum dan terbuka, namun sudah lebih terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menjelaskan fokus penelitian. Dokumen yang dipelajari adalah dokumen yang memiliki makna terhadap fokus penelitian. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam ini diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak mengenai aspek-aspek tertentu dari fokus penelitian. Kemudian, semua informasi yang diperoleh dituangkan dalam catatan lapangan.

Tahap *member check* dilakukan untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Informasi yang diperoleh perlu diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi dan juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- Setiap kali selesai melakukan wawancara, hasil wawancara dikonfirmasi kepada responden yang bersangkutan untuk mendapatkan reaksi perihal kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti.
- Untuk memperoleh keyakinan atas kebenaran informasi yang dikumpulkan, setelah tahap eksplorasi terfokus selesai, peneliti ke lapangan lagi untuk

meminta reaksi responden mengenai kesesuaian informasi yang dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti telah melakukan kategorisasi informasi.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penggunaan masing-masing teknik dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Proses Observasi

Proses observasi terhadap penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor bersifat partisipatif yang berarti peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati proses pelaksanaan diklat. Ruang lingkup observasi dalam penelitian ini mencakup: a) observasi fisik terhadap sarana prasarana pembelajaran dan penunjang, meliputi: kawasan Pusdiklatwas BPKP, ruang kelas beserta peralatan dan penataannya, ruang auditorium, ruang makan, mess penginapan, sarana ibadah, sarana olahraga, dan klinik kesehatan, serta b) observasi pelaksanaan diklat, termasuk registrasi peserta, upacara pembukaan, proses belajar-mengajar, studi lapangan, dan upacara penutupan. Proses observasi yang dilakukan dalam rangka penelitian ini dituangkan dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1

Proses Observasi Penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor

No.	Obyek Pengamatan	Frekuensi/Durasi	Pendokumentasian
1.	Registrasi Peserta	1 kali, 60 menit	Catatan Lapangan
2.	Upacara Pembukaan	1 kali, 90 menit	Foto dan Catatan Lapangan
3.	Proses Belajar Mengajar	13 kali @ 1 hari	Foto dan Catatan Lapangan
4.	Ruang Auditorium	1 kali, 20 menit	Foto dan Catatan Lapangan
5.	Ruang Kelas	1 kali, 60 menit	Foto dan Catatan Lapangan

No.	Obyek Pengamatan	Frekuensi/Durasi	Pendokumentasian
6.	Ruang Makan	1 kali, 15 menit	Foto dan Catatan Lapangan
7.	Mess Penginapan	2 kali, 60 menit	Foto dan Catatan Lapangan
8.	Tempat Ibadah	1 kali, 15 menit	Foto dan Catatan Lapangan
9.	Sarana Olahraga	1 kali, 30 menit	Foto dan Catatan Lapangan
10.	Klinik Kesehatan	1 kali, 30 menit	Foto dan Catatan Lapangan
11.	Tempat Parkir	1 kali, 20 menit	Foto dan Catatan Lapangan

Semua hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan/atau didokumentasikan dalam bentuk foto oleh peneliti sebagai hasil pengamatan lapangan, untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk refleksi.

2. Proses Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan cara komunikasi, tanya jawab dan interaksi antara peneliti sebagai pewawancara dengan pihak yang diwawancarai dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang bermanfaat bagi penelitian yang sedang dilakukan. Pihak yang diwawancarai dalam hal ini adalah informan kunci dan informan pendukung yang diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat, relevan dan obyektif.

Pada tahap awal penelitian, peneliti memilih informan yang memiliki otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang diperlukan sekaligus dapat menjadi pembuka ke arah manapun peneliti akan melakukan pengumpulan data. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti kemudian menetapkan informan lainnya yang akan memberikan informasi yang lebih lengkap. Demikian seterusnya hingga unit sampel yang dipilih semakin lama semakin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.

Kriteria informan yang dipilih oleh peneliti dalam disertasi ini mengikuti kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 146), yaitu:

- 1) Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, namun juga dihayati.
- 2) Masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang diteliti.
- 3) Memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4) Tidak menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
- 5) Tergolong “cukup asing” dengan peneliti pada awalnya, sehingga lebih mengairahkan untuk dijadikan narasumber.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara semistandar (*semistandardized interview*), yaitu peneliti membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, tetapi dalam pelaksanaannya, sebagaimana dikatakan oleh Satori dan Komariah (2010, hlm. 135), pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan namun dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pihak yang diwawancara dalam menginterpretasikan fenomena dan situasi yang terjadi sehingga dapat diperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Informasi yang ingin digali melalui wawancara ini adalah informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penerapan hasil Diklat Jabatan Fungsional Auditor yang diselenggarakan oleh Pusdiklatwas BPKP.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP sebagai pihak yang memegang wewenang tertinggi dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan pelaksanaan Diklat Jabatan Fungsional Auditor, sehingga menurut hemat peneliti keberhasilan dalam menggali persepsi dan informasi dari yang bersangkutan akan menjadi jalan masuk untuk memperoleh informasi lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan lain yang diharapkan dapat menjadi pendukung yang memperkaya perolehan informasi yang diharapkan dari wawancara ini adalah Kepala Bidang Perencanaan, Pengembangan, dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor;

Kepala Sub Bidang Perencanaan Program Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Pengembangan Materi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan; Kepala Sub Bidang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan dan Pengembangan Jabatan Fungsional Auditor; Kepala Bidang Program dan Sertifikasi Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Program Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Data dan Informasi Pusbin JFA; Kepala Sub Bidang Sertifikasi Pusbin JFA, Widyaiswara, Peserta Diklat, serta Alumni.

Dalam rangka pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan para informan yang telah disebutkan di atas. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pihak informan dan topik wawancara difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Kalaupun ada pertanyaan-pertanyaan tambahan pada saat wawancara, hal tersebut dilakukan sepanjang diperlukan untuk mendukung pokok-pokok pembicaraan yang telah ditetapkan dalam pedoman, memperjelas jawaban yang disampaikan oleh pihak terwawancara (*interviewee*) dan sepanjang dinilai relevan oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Data seluruh informan yang telah diwawancarai berkaitan dengan penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor dituangkan dalam Tabel 3.2 berikut ini. Data informan tersebut terdiri dari unsur pimpinan, widyaiswara, dan alumni. Menurut pertimbangan peneliti, seluruh informan yang sudah diwawancarai tersebut mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok dalam penelitian ini secara lengkap, relevan, dan dapat dipercaya.

Tabel 3.2

Data Informan Penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor

No.	Inisial Nama	Jabatan	Frekuensi/ Durasi	Bentuk dokumentasi
1.	DK	Kepala Pusdiklatwas	1 kali, 45 menit	Field Note
2.	Wy	Plt. Kasubid Perencanaan Program Diklat	2 kali, 76 menit	Field Note
3.	EE	Kasubid Pengembangan Materi Diklat	2 kali, 90 menit	Field Note

No.	Inisial Nama	Jabatan	Frekuensi/ Durasi	Bentuk dokumentasi
4.	FAP	Kasubid Penyelenggaraan Diklat Pembentukan dan Pengembangan JFA	2 kali, 60 menit	Field Note
5.	TW	Kasubid Evaluasi Diklat	2 kali, 106 menit	Field Note
6.	RW	Kasubid Program Pusbin JFA	2 kali, 80 menit	Field Note
7.	SB	Plt. Kasubid Data dan Informasi Pusbin JFA	1 kali, 60 menit	Field Note
8.	IR	Kasubid Sertifikasi Pusbin JFA	1 kali, 120 menit	Field Note
9.	MF	Widyaiswara Utama	3 kali, 185 menit	Field Note
10.	BS	Widyaiswara Utama	1 kali, 37 menit	Field Note
11.	Sht	Widyaiswara Madya	4 kali, 148 menit	Field Note
12.	EP	Widyaiswara Madya	1 kali, 72 menit	Field Note
13.	ATP	Widyaiswara Muda	2 kali, 190 menit	Field Note
14.	DI	Alumni Diklat Auditor	1 kali, 59 menit	Field Note
15.	AF	Alumni Diklat Auditor	1 kali, 45 menit	Field Note
16.	HZ	Alumni Diklat Auditor	1 kali, 135 menit	Field Note
17.	Him	Alumni Diklat Auditor	1 kali, 61 menit	Field Note
18.	Sup	Kepala Bidang AN (Atasan Alumni Diklat)	1 kali, 56 menit	Field Note
19.	WK	Kepala Bidang IPP (Atasan Alumni Diklat)	1 kali, 58 menit	Field Note
20.	AH	BPKP Jabar (User)	1 kali, 79 menit	Field Note
21.	BF	BPKP Jabar (User)	1 kali, 50 menit	Field Note
22.	HR	Biro Kepegawaian (Pembuat Kebijakan)	1 kali, 66 menit	Field Note

Ketika melakukan wawancara dengan para informan, peneliti sedapat mungkin merekam wawancara tersebut dengan menggunakan perekam suara (*audio recorder*), setelah terlebih dahulu meminta ijin kepada pihak terwawancara untuk bersedia direkam selama wawancara berlangsung. Peneliti juga selalu menyampaikan pesan kepada para informan ketika akan direkam, dengan mengatakan bahwa hasil rekaman hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, bukan untuk dipublikasikan. Jadi peneliti tetap meminta pihak terwawancara untuk memberikan informasi secara obyektif. Pada umumnya, para informan bersedia untuk direkam ketika diwawancara. Meskipun ada juga informan yang tidak bersedia direkam ketika wawancara dengan alasan keamanan dan merasa tidak leluasa menyampaikan pendapatnya jika pembicaraannya direkam. Hasil wawancara yang direkam ataupun wawancara, langsung dituangkan dalam catatan lapangan (*field note*).

3. Proses Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung dan menjelaskan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, studi dokumentasi diarahkan pada pengumpulan, analisis, dan pemaknaan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penerapan hasil diklat sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian ini, sehingga dapat memperkaya data dan sebagai triangulasi terhadap data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Jenis-jenis dokumen yang dijadikan bahan studi dokumentasi dalam penelitian ini diuraikan dalam Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3

Data Dokumen Pendukung Penelitian

No.	Nama Dokumen	Data yang Relevan
1.	Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)	a. Struktur Organisasi BPKP b. Struktur Organisasi Pusdiklatwas c. Struktur Organisasi Pusbin JFA

No.	Nama Dokumen	Data yang Relevan
2.	Rencana Strategik Pusdiklatwas BPKP dan Laporan Akuntabilitas Kinerja Pusdiklatwas	<ul style="list-style-type: none"> a. Visi dan Misi b. Tujuan, Sasaran, Program c. Capaian Kinerja
3.	Rencana Strategik Pusbin JFA dan Laporan Akuntabilitas Kinerja Pusbin JFA	<ul style="list-style-type: none"> a. Visi dan Misi b. Tujuan, Sasaran, Program c. Capaian Kinerja
4.	Data Tenaga Diklat	<ul style="list-style-type: none"> a. Personalia Pusdiklat b. Widyaiswara c. Penceramah lain (pejabat struktural, akademisi, atau praktisi)
5.	Prasarana Diklat	<ul style="list-style-type: none"> a. Denah Pusdiklatwas BPKP
6.	Modul Diklat JFA	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan Pembelajaran b. Struktur Modul Diklat c. Substansi Modul Diklat
7.	Peraturan/Pedoman-pedoman Penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor (JFA)	<ul style="list-style-type: none"> a. Jabatan Fungsional Auditor b. Diklat dan Sertifikasi Auditor c. Standar Kompetensi Auditor d. Kurikulum Diklat JFA e. Peserta Diklat f. Evaluasi Diklat g. Kalender Diklat JFA
8.	Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)	<ul style="list-style-type: none"> a. Strategi Pembelajaran b. Metode Pembelajaran c. Media Pembelajaran
9.	Surat Keputusan Penetapan Pengampu	<ul style="list-style-type: none"> a. Penetapan Pengajar Diklat b. Mata ajar yang diampu
10.	Panduan Penyelenggaraan Diklat JFA per Kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan dan Sasaran b. Dasar Pelaksanaan c. Peserta d. Widyaiswara e. Waktu dan Tempat f. Jadwal Diklat

No.	Nama Dokumen	Data yang Relevan
		g. Metode Pelatihan h. Penyelenggara Diklat dan Tugasnya i. Kewajiban Peserta
11.	Laporan Evaluasi Diklat	a. Penyelenggara Diklat b. Materi Diklat c. Widyaiswara

Selain pengumpulan data berdasarkan masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti juga memetakan fokus kajian sebagaimana diuraikan dalam Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4
Operasionalisasi Konsep

No.	Kategori	Sub Kategori	Tema	Ukuran
1.	Perencanaan	Analisis Kebutuhan Diklat	Perlunya analisis kebutuhan diklat	Relevan-tidak relevan
			Pelaksanaan analisis kebutuhan diklat	Memadai-tidak memadai
			Cakupan Diklat Auditor	Luas-sedang-sempit
		Sasaran Diklat	Sasaran Diklat yang SMART	Memenuhi-memenuhi sebagian-tidak memenuhi
		Kurikulum	Pemutakhiran kurikulum	Signifikan-tidak signifikan
			Kesinambungan antar materi kurikulum	Memadai-tidak memadai
			Kurikulum belum sesuai dengan kebutuhan auditor	Signifikan-tidak signifikan
			Waktu pembelajaran	Memadai-tidak memadai

No.	Kategori	Sub Kategori	Tema	Ukuran
			Revisi Kurikulum	Signifikan-tidak signifikan
		Materi Diklat	Kesesuaian Materi dengan Kurikulum	Relevan-tidak relevan
			Sistematika penyusunan modul	Memenuhi-memenuhi sebagian-tidak memenuhi
		Panduan Diklat	Penyusunan panduan diklat	Memadai-tidak memadai
		Sarana Prasarana Diklat	Ketersediaan sarana diklat	Memadai-tidak memadai
			Kelengkapan prasarana diklat	Memadai-tidak memadai
			Pemanfaatan perpustakaan dan lab komputer	Signifikan-tidak signifikan
			Ketersediaan asrama dan ruang makan	Memadai-tidak memadai
		Kriteria Widyaiswara	Penetapan pengajar Diklat JFA	Memadai-tidak memadai
		Kriteria Peserta	Seleksi peserta Diklat JFA	Memadai-tidak memadai
2.	Pelaksanaan	Peran Widyaiswara	Persiapan mengajar	Memadai-tidak memadai
			Penguasaan materi	Memadai-tidak memadai
			Fasilitator diskusi	Memadai-tidak memadai
		Metode Pembelajaran	Pemilihan metode pembelajaran	Relevan-tidak relevan
3.	Evaluasi Diklat	Reaksi	Evaluasi terhadap widyaiswara, materi, dan penyelenggaraan diklat	Tinggi-sedang-rendah
		Pembelajaran	Evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta	Tinggi-sedang-rendah

No.	Kategori	Sub Kategori	Tema	Ukuran
		Perilaku	Evaluasi terhadap perubahan perilaku di tempat kerja	Tinggi-sedang-rendah
		Hasil	Evaluasi terhadap peningkatan kinerja organisasi	Tinggi-sedang-rendah
4.	Penerapan Diklat	Rancangan Transfer	Rencana penerapan hasil diklat di tempat kerja	Relevan-tidak relevan
		Hambatan Penerapan	Faktor-faktor yang menghambat penerapan hasil diklat	Signifikan-tidak signifikan
		Indikator Penerapan	Ukuran kinerja auditor dan mekanisme pengukuran kinerja	Relevan-tidak relevan
		Peningkatan Kinerja	Kinerja auditor dibandingkan sebelumnya	Tinggi-sedang-rendah

Berdasarkan tabel operasionalisasi konsep tersebut, dapat disusun proses pengumpulan data secara utuh berdasarkan *direct sources of data* sebagaimana diuraikan dalam Tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5
Matriks Pengumpulan Data

No.	Tujuan	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi
I.	PERENCANAAN DIKLAT			
1.	Mencari data berkenaan dengan Analisis Kebutuhan Diklat	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan analisis kebutuhan diklat. Informan: pembina auditor, pembuat kebijakan, penyelenggara, alumni peserta dan organisasi pengguna. Pemilihan informan: purposif dan	Tidak diperlukan	Substansi: Perka BPKP tentang Diklat dan Sertifikasi; Risalah Sidang Komite Sertifikasi I; Risalah Sidang II; Rakor Pengembangan Kurikulum Sumber: Pusbin JFA, Pusediklatwas, dan Biro Kepegawaian BPKP.

No.	Tujuan	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi
		<i>snowball.</i>		
2.	Mencari data berkenaan dengan Sasaran Diklat	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan sasaran diklat. Informan: penyelenggara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball.</i>	Tidak diperlukan	Substansi: Perka BPKP tentang Pola Diklat Auditor bagi APFP; Perka BPKP tentang Diklat dan Sertifikasi. Sumber: Pusdiklatwas.
3.	Mencari data berkenaan dengan Kurikulum	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan kurikulum. Informan: penyelenggara, widyaiswara, pembina auditor dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball.</i>	Tidak diperlukan	Substansi: Perka BPKP tentang Pola Diklat Auditor bagi APFP; Risalah Sidang Komite Sertifikasi; Perka BPKP tentang Standar Kompetensi Auditor; Keputusan Pusbin JFA tentang Kompetensi Teknis Pengawasan JFA; PP 60/2008 tentang SPIP; SKB Pusdiklatwas dan Pusbin JFA tentang Kurikulum Diklat JFA Tahun 2014. Sumber: Pusdiklatwas, Pusbin JFA, Biro Kepegawaian, Website Peraturan.
4.	Mencari data berkenaan dengan Materi Diklat	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan materi diklat. Informan: penyelenggara, widyaiswara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball.</i>	Tidak diperlukan	Substansi: Perka BPKP tentang Pola Diklat Auditor bagi APFP; Modul Diklat. Sumber: Pusdiklatwas, dan Pusbin JFA.
5.	Mencari data berkenaan dengan Panduan Diklat	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan panduan diklat. Informan: penyelenggara, dan widyaiswara. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball.</i>	Tidak diperlukan	Substansi: GBPP; SAP; Slide Mata Ajar. Sumber: Pusdiklatwas.
6.	Mencari data berkenaan dengan Sarana Prasarana Diklat	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan sarana prasarana	Alat: pedoman observasi, dan foto. Cara kerja: catat dan foto kegiatan,	Tidak diperlukan

No.	Tujuan	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi
		diklat. Informan: penyelenggara, widyaiswara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	kejadian dan bukti fisik. Substansi: informasi yang relevan dengan sarana prasarana diklat yang digunakan dalam penyelenggaraan Diklat JFA.	
7.	Mencari data berkenaan dengan Kriteria Widyaiswara	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan kriteria widyaiswara. Informan: penyelenggara, dan widyaiswara. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Substansi: Keputusan Kapusdiklatwas tentang Daftar Pengampu. Sumber: Pusdiklatwas.
8.	Mencari data berkenaan dengan Kriteria Peserta	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan kriteria peserta. Informan: pembuat kebijakan, pembina auditor, organisasi pengguna, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Substansi: Perka BPKP tentang Diklat dan Sertifikasi. Sumber: Pusbin JFA.
II.	PELAKSANAAN DIKLAT			
1.	Mencari data berkenaan dengan Peran Widyaiswara	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan peran widyaiswara. Informan: penyelenggara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Alat: pedoman observasi, dan foto. Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian dan bukti fisik. Substansi: informasi yang relevan dengan peran widyaiswara di kelas.	Tidak diperlukan
2.	Mencari data berkenaan dengan Metode Pembelajaran	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan metode pembelajaran. Informan: widyaiswara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Alat: pedoman observasi, dan foto. Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian dan bukti fisik. Substansi: informasi yang relevan dengan penggunaan metode pembelajaran di kelas.	Tidak diperlukan

No.	Tujuan	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi
III.	EVALUASI DIKLAT			
1.	Mencari data berkenaan dengan Evaluasi atas Reaksi	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan evaluasi atas reaksi. Informan: penyelenggara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Alat: pedoman observasi, dan foto. Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian dan bukti fisik. Substansi: informasi yang relevan dengan pelaksanaan evaluasi widyaiswara, materi, dan penyelenggaraan diklat oleh peserta.	Substansi: Laporan hasil evaluasi Diklat; Survey Kepuasan Pelanggan. Sumber: Pusdiklatwas.
2.	Mencari data berkenaan dengan Evaluasi atas Pembelajaran	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan evaluasi atas pembelajaran. Informan: penyelenggara, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Alat: pedoman observasi, dan foto. Cara kerja: catat dan foto kegiatan, kejadian dan bukti fisik. Substansi: informasi yang relevan dengan pelaksanaan evaluasi atas ujian sertifikasi.	Substansi: Laporan hasil kelulusan peserta dalam LAKIP Pusdiklatwas. Sumber: Pusdiklatwas.
3.	Mencari data berkenaan dengan Evaluasi atas Perilaku	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan evaluasi atas perilaku. Informan: organisasi pengguna, atasan alumni peserta, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Tidak ada
4.	Mencari data berkenaan dengan Evaluasi atas Hasil	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan evaluasi atas hasil. Informan: organisasi pengguna, atasan alumni peserta, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Tidak ada

No.	Tujuan	Indepth Interview	Observasi	Studi Dokumentasi
IV. PENERAPAN HASIL DIKLAT				
1.	Mencari data berkenaan dengan Rancangan Transfer	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan rancangan transfer. Informan: organisasi pengguna, atasan alumni peserta, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Tidak ada
2.	Mencari data berkenaan dengan Hambatan Penerapan	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan hambatan penerapan. Informan: organisasi pengguna, widyaiswara, atasan alumni peserta, dan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Tidak ada
3.	Mencari data berkenaan dengan Indikator Penerapan	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan indikator penerapan. Informan: organisasi pengguna, dan atasan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Substansi: Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3) alumni peserta. Sumber: Organisasi pengguna.
4.	Mencari data berkenaan dengan Peningkatan Kinerja	Alat: pedoman wawancara. Substansi: seluruh informasi berkaitan dengan peningkatan kinerja. Informan: pembuat kebijakan, organisasi pengguna, dan atasan alumni peserta. Pemilihan informan: purposif dan <i>snowball</i> .	Tidak diperlukan	Tidak ada

F. Proses Analisis Data

Pengertian analisis data untuk penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2010, hlm. 88), sebagai berikut:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya secara sistematis yang dikumpulkan dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti dan memudahkan menyajikan hal-hal yang ditemukan kepada pihak lain. Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif berupa studi kasus, yaitu dengan cara mendalami materi, mengungkapkan fenomena, meningkatkan pemahaman, dan menginterpretasikan data dengan cara analisis deskriptif. Teknik analisis dilakukan dengan cara melakukan penelaahan, kategorisasi, tabulasi data, dan penggabungan bukti dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

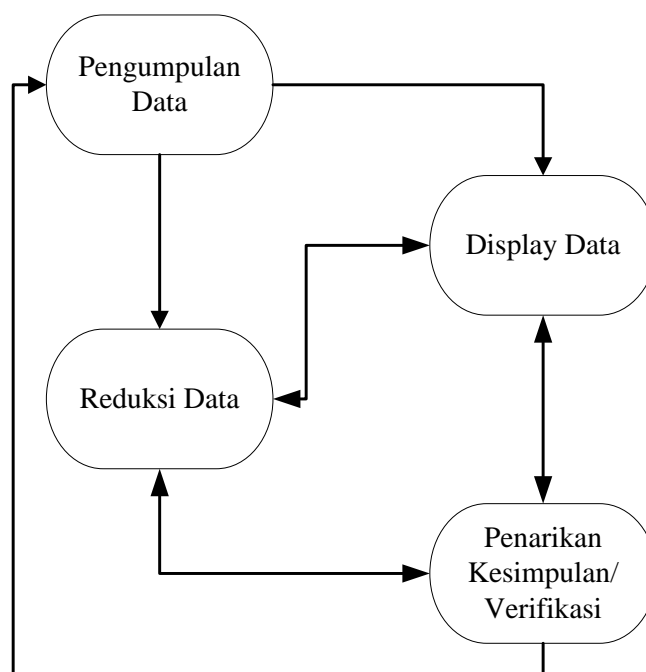
Seperti telah diuraikan di muka, tujuan penelitian ini dalam rangka mendeskripsikan kondisi dan karakteristik manajemen serta menganalisis penyelenggaraan Diklat Jabatan Fungsional Auditor pada Pusdiklatwas BPKP. Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti berupaya untuk mengamati, memahami secara mendalam persepsi para informan dalam berinteraksi dengan kegiatan yang diteliti, menguji silang informasi yang diperoleh dari para informan, untuk selanjutnya melakukan tafsiran dan memaknai peristiwa dan fenomena yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memulai proses analisis data dengan membangun fakta-fakta yang ditemukan dalam catatan lapangan dan hasil dokumentasi penelitian lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menghubungkan antara berbagai fakta tersebut dan mengembangkan deskripsi yang muncul. Berikutnya data yang sudah dideskripsikan tersebut ditelaah, direduksi dengan menghilangkan bagian-bagian

yang tidak penting dan tidak relevan dengan penelitian. Kemudian menyusun rangkuman dan pernyataan-pernyataan kunci menjadi satuan-satuan yang dapat dikategorisasikan. Proses selanjutnya adalah melakukan pengecekan validitas data, interpretasi hasil, dan diakhiri dengan pengembangan kesimpulan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan induktif dalam rangka memahami dan menentukan konsep pengembangan efektivitas manajemen Diklat Jabatan Fungsional Auditor melalui *grounded theory*. Analisis data secara induktif ini diawali dengan pengujian fenomena dan selanjutnya mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Kemudian berdasarkan hasil analisis induktif ini, peneliti akan menemukan pola, serta menentukan topik dan kategori yang berasal dari data yang dikumpulkan, bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Akhirnya, peneliti dapat melakukan pembahasan terhadap data yang sudah dianalisis menjadi bermakna. Disini peneliti ditantang untuk mengerahkan segenap kemampuannya dan mempertajam kecerdasan dalam menganalisis, memberi makna terhadap data yang dikumpulkan, dan mengidentifikasi pola-pola data yang sudah diberi makna tersebut. Dalam hal pemaknaan tidak ada aturan yang mutlak, namun pemaknaan sangat tergantung pada proses pemikiran analitis peneliti dalam menyajikan data sesuai dengan topik dan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung dan lebih intensif lagi setelah selesai pengumpulan data dalam rangka mencari pola, model, topik, dan teori yang tepat. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban pihak yang diwawancarai. Jika jawaban terwawancara dirasakan belum jelas, obyektif, dan relevan dengan pertanyaan penelitian, maka peneliti perlu mengajukan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu dimana peneliti sudah memperoleh data yang kredibel.

Aktivitas analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti Model Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 91-99) yang ditunjukkan dalam bagan berikut ini.



Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 92)

Gambar 3.2

Aktivitas Analisis Data (Model Interaktif)

Penjelasan langkah-langkah aktivitas analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini akan dilakukan secara simultan, sehingga data yang sudah diperoleh dengan teknik yang satu, akan diperkuat oleh data pendukung yang diperoleh dari teknik yang lain.

2. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan biasanya cukup banyak dan tidak seluruhnya bermanfaat bagi penelitian. Reduksi data bertujuan untuk memilih data yang memang penting, mencari pola dan membuat kategori, serta membuang data yang tidak terpakai. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan peneliti akan lebih terarah dalam pengumpulan data selanjutnya.

3. Display Data

Data yang sudah direduksi selanjutnya digambarkan (display) dalam bentuk bagan, uraian singkat, flowchart, atau hubungan antar kategori. Tujuan display data ini adalah untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang sudah dimutakhirkan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, biasanya temuan yang diperoleh pada saat memasuki lapangan akan berubah atau mengalami perkembangan setelah studi lapangan berlangsung lama. Oleh karena itu, peneliti harus selalu menganalisis temuan hipotetik yang diperoleh pada saat awal studi lapangan untuk menguji apakah mengalami perkembangan atau tidak. Jika setelah studi lapangan berlangsung lama, pola-pola temuan sudah tidak mengalami perubahan lagi, maka temuan tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi *grounded theory*.

Pada penelitian ini, display data dilakukan dengan cara membuat hubungan antar kategori dan pengkodean dengan tujuan untuk memperoleh gambaran hasil penelitian secara keseluruhan. Pengkodean dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Diklat Jabatan Fungsional Auditor

- 1) Wawancara (W)
 - a) Unsur pimpinan
 - b) Widyaiswara
 - c) Alumni Peserta Diklat
- 2) Observasi (O)
- 3) Studi Dokumentasi (D)

b. Pelaksanaan Diklat Jabatan Fungsional Auditor

- 1) Wawancara (W)
 - a) Unsur pimpinan
 - b) Widyaiswara
 - c) Alumni Peserta Diklat
- 2) Observasi (O)
- 3) Dokumentasi (D)

- c. Evaluasi Diklat
 - 1) Wawancara (W)
 - a) Unsur pimpinan
 - b) Widyaiswara
 - c) Alumni Peserta Diklat
 - 2) Observasi (O)
 - 3) Dokumentasi (D)
- d. Penerapan Hasil Diklat
 - 1) Wawancara (W)
 - a) Alumni Peserta Diklat
 - 2) Observasi (O)
 - 3) Dokumentasi (D)

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan akhir dianggap kredibel apabila kesimpulan awal yang bersifat sementara didukung dengan bukti-bukti yang absah dan konsisten ketika pengumpulan data lanjutan dilakukan. Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal atau bisa juga tidak. Hal ini disebabkan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar bahkan sama sekali gelap dan setelah diteliti di lapangan akan berkembang dan menjadi jelas berupa hubungan kausal atau interaktif atau teori.

Namun sebelum kesimpulan akhir ditetapkan dan dilaporkan, perlu dilakukan pengujian atau verifikasi terhadap kesimpulan dengan cara *member check*, triangulasi, dan *audit trail*. Data hasil display yang sudah didukung oleh data-data yang kuat dari beberapa sumber data dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Selanjutnya, dengan berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian, peneliti mengembangkan suatu model hipotetik sebagai penyempurnaan dalam upaya meningkatkan efektivitas manajemen Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.

5. Validitas Data

Pengujian validitas data bertujuan untuk meyakinkan kepada semua pihak bahwa kebenaran hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Satori dan Komariah (2010, hlm. 163), pertanggungjawaban penelitian kualitatif dapat diukur dengan cara-cara memperoleh kepercayaan berupa pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode yang tepat, prosedur yang konsisten, dan hasilnya memberikan manfaat terhadap pengembangan teori dan praktik terbaik. Dalam penelitian kualitatif, kunci kepercayaan berada pada penelitinya sebagai *key instrument*. Dengan demikian, suatu penelitian dengan obyek yang sama tetapi diteliti oleh peneliti yang berbeda dimungkinkan akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dan hal ini sangat tergantung pada penentuan fokus, pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi hasil.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2010, hlm. 164), yang terdiri dari derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

a. Derajat Keterpercayaan (*Credibility*)

Derajat keterpercayaan data merupakan indikator yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian untuk mengukur kebenaran data yang dikumpulkan. Derajat kepercayaan ini diuji melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik pengujian sebagai berikut:

1) Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan pengecekan data dari beberapa sumber data yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari unsur pimpinan diklat dilakukan pengecekan silang dengan data yang sama yang diperoleh dari widyaiswara dan peserta diklat. Sedangkan triangulasi teknik pengumpul data dilakukan

dengan menguji silang data yang diperoleh dari wawancara dengan data dari observasi dan studi dokumentasi.

2) *Member check*

Setiap peneliti selesai melakukan wawancara dengan seorang nara sumber mengenai topik-topik wawancara yang sudah dibahas, kemudian data dikonfirmasi ulang untuk menghindari kesalahan persepsi antara peneliti dan nara sumber sebelum disimpulkan.

3) Perpanjangan pengamatan

Untuk beberapa nara sumber yang dirasakan masih menjaga jarak dengan peneliti yang diperlihatkan dengan memberikan jawaban yang normatif atau kurang antusias, peneliti berupaya untuk mengulangi pertemuan dengan nara sumber tersebut dalam rangka mengakrabkan hubungan dengan nara sumber tersebut, sehingga yang bersangkutan menjadi lebih percaya, lebih terbuka, dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi, yang pada akhirnya informasi yang lengkap dapat diperoleh.

4) Penggunaan bahan referensi

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 128), yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk selalu menampilkan setiap data yang diperoleh dengan adanya bukti pendukung. Data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara disamping catatan lapangan. Data hasil observasi didukung dengan foto-foto kegiatan observasi dan rekaman. Data hasil studi dokumen didukung dengan fotokopi dokumen otentik yang dijadikan sumber data.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan dapat diartikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan di tempat lain atau situasi lain yang berbeda. Meskipun peneliti tidak dapat menjamin hasil penelitian ini dapat digunakan dalam situasi yang lain, namun peneliti berupaya agar siapapun yang membaca disertasi ini dapat memahami hasil penelitian yang dikemukakan, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini

di tempat lain, misalnya di lembaga diklat lain yang menyelenggarakan diklat yang memiliki karakteristik yang hampir serupa.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengangkat temuan-temuan yang memiliki makna yang substansial, serta melakukan analisis kritis dalam pembahasan penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian akan diuraikan secara jelas, sistematis, rinci, dan dapat dipercaya sehingga pembaca penelitian ini akan memperoleh gambaran yang jelas dan memberikan kepercayaan tinggi terhadap hasil penelitian.

c. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan kriteria untuk mengetahui apakah proses penelitian dapat direplikasi oleh orang lain dengan hasil yang hampir sama. Uji kebergantungan ini dilakukan dengan cara mengaudit proses penelitian secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, pembimbing penelitian memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing dan mengevaluasi seluruh aktivitas peneliti berkaitan dengan penelitian ini, mulai dari penetapan fokus masalah, penentuan sumber data, mempersiapkan dan melaksanakan studi lapangan, analisis data, pengujian validitas data, sampai pembuatan kesimpulan. Bimbingan dan evaluasi dilakukan dengan cara mencermati dan menelusuri jejak aktivitas lapangan yang dibuat oleh peneliti tersebut.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian atau konfirmabilitas merupakan kriteria bahwa data yang diperoleh bisa ditelusuri dan memiliki sumber informasinya jelas. Pengujian kepastian dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk meyakini obyektivitas penelitian. Penelitian disebut obyektif jika hasil penelitian telah disetujui banyak pihak. Uji kepastian dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan, sehingga hasil penelitian tidak mungkin ada apabila tidak ada prosesnya. Uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, pengujian kepastian dilakukan dengan cara *member check*, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, observasi ulang terhadap

peristiwa yang serupa di lokasi kejadian, pengecekan ulang, dan mengkonfirmasi hasil penelitian dengan para ahli, termasuk para pembimbing penelitian ini.